

BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan sumber data Federasi Serikat Guru (FSGI), terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus tahun 2023. Adapun kasus perundungan dilingkungan sekolah paling banyak terjadi di sekolah SD, dan SMP dengan proporsi mencapai 25% dari total kasus. Kemudian tindakan perundungan juga terjadi di lingkungan sekolah SMA dan SMK, dengan persentase mencapai sebesar 18,75 %. Sementara dilingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing mencapai sebesar 6,25 dengan jenis perundungan yang dilakukan adalah kekerasan fisik. (Nabila Muhammad, 2023).

Data Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah (Jan-Juli 2023)

No	Nama Data	Nilai
1	SD	25
2	SMP	25
3	SMA	18,75
4	SMK	18,75
5	MTS	6,25
6	Pondok Pesantren	6,25

Berdasarkan sumber informasi dan referensi yang menunjukkan bahwasannya ternyata masih banyaknya kasus perundungan anak di bawah umur yang terjadi di lingkungan sekolah. Tentunya ini harus menjadi perhatian lebih khususnya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sikap perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya berawal dari saling mengejek, baik ejekan secara fisik, kekurangan, maupun nama orang tua, ditambah dengan perilaku meniru orang yang ada disekitarnya dan juga melihat tayangan dari televisi.

Kejahatan perundungan yang dilakukan oleh anak usia di bawah umur terjadi di Kota Singaparna, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi survey lapangan kasus perundungan ini menjadi salah satu masalah penting yang harus kita perhatikan. Tentunya perilaku ini dapat mengganggu sistem perkembangan anak tersebut sehingga membuat anak-anak cenderung menjadi tertutup dalam bersosialisasi baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan perkembangan emosi yang kurang baik serta dapat menghambat prestasi siswa dalam memperoleh tingkat prestasi di sekolah (Nur, 2014)

Dalam pemberitaan di media *online* tentunya memiliki sudut pandang pemikiran yang berbeda dalam menyampaikan isi dari berita tersebut. Salah satunya yaitu mengenai pemberitaan terkait kasus korban perundungan anak dibawah umur pada media *Kompas.com* dan *Tribunjabar.id*. Dari sekian banyak situs berita *online* yang memberitakan pemberitaan ini ada 2 (dua) media yang diambil karena memiliki ideology yang dirasa cukup memiliki arah yang cukup berlawanan yakni *Kompas.com* sebagai situs media berita terpopuler di indonesia dan *Tribunjabar.id* sebagai media situs berita nomer satu di Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan teori analisis *framing* dengan menggunakan model dari Robert N. Entman yaitu seorang ahli analisis framing studi isi media. Konsep framing dijelaskan oleh Entman dalam bukunya yaitu dapat digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dan realitas oleh media. Framing dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

Framing memberikan juga tekanan kepada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak karena lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa saja. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab dibenak khalayak (Eriyanto, 2011).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) menjelaskan pengertian perundungan (*bullying*) perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Cakrawati, 2015). Sedangkan Diena Haryana berpendapat, secara sederhana sikap (*bullying*) dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, terancam,

trauma dan tak berdaya. Artinya orang – orang memungkinkan untuk melakukan tindakan *bullying* karena adanya suatu wewenang atau dapat juga disebut orang yang berkuasa (Sejiwa, 2008).

Perilaku (*bullying*) perundungan masuk kedalam sifat kekerasan yang bersifat psikologis, karena (*bullying*) secara tidak langsung dapat mempengaruhi mental seseorang yang menjadi korban (*bullying*). Pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan dengan secara sengaja, sadar yang memiliki tujuan untuk menciptakan teror yang didasari dengan ketidak seimbangan kekuatan, dengan bertujuan untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut teror yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti (Adilla, 2009).

Helen C. & Dawn J menyebutkan perilaku (*bullying*) kejahatan yang agresif dimana kejahatan tersebut bisa dilakukan dengan dirinya sendiri dan menggunakan benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman terhadap orang lain. Pengertian pada kata (*bullying*) merupakan istilah yang masih baru dalam pembendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Ken Rigby mengatakan perundungan atau sikap (*bullying*) adalah sebuah hasrat ingin menyakiti orang lain dengan cara dilakukan oleh seorang diri maupun secara kelompok terhadap orang yang tidak mampu mempertahankan diri dengan cara tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan senang (Dawn, 2007).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPDPAI), menjelaskan mengenai data-data tentang dasar

hukum yang di atur dalam UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, kemudian Sanksi bagi pelaku pidana penjara paling lama 3 Tahun 6 Bulan dan denda maksimal Tujuh Puluh Dua Juta Rupiah, serta Jenis-jenis *bullying* yang sering dilakukan di lingkungan sekolah seperti verbal, physical, sosial dan cyber.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Perkembangan kasus sikap (*bullying*) yang terjadi pada awal tahun 2011 dengan jumlah korban mencapai 56 orang dengan pelaku sebanyak 48 orang. Kasus ini terus berlanjut sampai dengan tahun 2018 dengan jumlah kasus korban sebanyak 107 orang dengan pelaku sebanyak 127. Artinya kasus perundungan atau sikap *bullying* yang terjadi pada anak di bawah umur dan di lakukan di lingkungan sekolah terus mengalami peningkatan secara signifikan.

Informasi yang didapatkan mengenai kejahatan kekerasan yang menjadi sasaran pelaku terhadap anak pada tahun 2016 sudah mencapai 655 anak di Indonesia. Dengan rinciannya 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis, dan jumlah anak yang berhadapan dengan hukum ini konsisten berada diatas 100 orang pertahun selama dalam kurun waktu 2016 sampai 2019. Kemudian KPAI mengatakan masalah *bullying* ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga, namun juga tantangan besar bagi lembaga pendidikan.



**Gambar 1.1 Tampilan Berita dari Website Kompas.com
Sumber; Kompas.com**

Berikut naskah teks berita dari *Kompas.com*

1. Teks berita dari situs *kompas.com*

**Judul: Bocah SD di Tasikmalaya Meninggal Usai di Paksa Teman –
temannya Setubuhi Kucing Sambil di Rekam**

TASIKMALAYA, KOMPAS.com - Seorang bocah kelas V SD berinisial F (11) di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dipaksa teman-temannya bersetubuh dengan kucing sembari direkam menggunakan ponsel, pekan lalu. Akibat rekaman tersebar, korban menjadi depresi dan tidak mau makan dan minum sampai kemudian F meninggal dunia saat dalam perawatan di rumah sakit pada Minggu (18/7/2022). Selain menjadi korban perundungan selama masih hidup, bocah itu diketahui kerap dipukuli oleh teman-teman bermainnya. Korban merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Sepekan sebelum meninggal dunia, rekaman itu menyebar dan (dia) di-bully teman-temannya semakin menjadi-jadi. Anak saya jadi malu, tak mau makan minum, melamun terus sampai dibawa ke rumah sakit dan meninggal saat perawatan," jelas ibu kandung F, T (39), saat dihubungi, Rabu (20/7/2022). F sempat mengaku ke ibu kandungnya dipaksa menyetubuhi kucing dengan disaksikan teman-temannya sambil diolok-olok dan direkam oleh para pelaku. Saat sedang depresi dan tak mau makan dan minum, korban sempat mengeluh sakit tenggorokan sampai akhirnya meninggal dunia. "Sebelum kejadian rekaman itu, korban juga mengaku suka dipukul-pukul oleh mereka. Sampai puncaknya dipaksa begitu (sama kucing)," tambah dia. Usai kejadian itu, keluarga para pelaku perundungan sempat datang

ke rumah dan meminta maaf. Pihak keluarga mengaku sudah ikhlas dengan kepergian anaknya dan meminta hal ini tak terjadi lagi.

"Saya minta jangan lagi ke anak lainnya," ujar dia.

Sementara itu, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya, Ato Rinanto, membenarkan kejadian perundungan hingga korban meninggal dunia. Pihaknya bersama petugas Polsek Singaparna Polres Tasikmalaya langsung mengunjungi rumah korban guna memberikan pendampingan psikis untuk keluarga korban. Selain itu, KPAID juga akan memproses secara hukum kasus ini supaya kejadian yang sama tak terulang kembali ke anak-anak lainnya.

Apalagi, rekaman tak senonoh perundungan anak tersebut sempat menyebar dan menjadi perbincangan publik.

"Saya dapat informasi, kemudian langsung menuju rumah korban bersama pihak kepolisian serta memberikan pendampingan terapi psikis bagi keluarga korban. Betul, sesuai keterangan keluarga korban, anak 11 tahun ini di-bully sampai depresi kemudian meninggal saat rekaman pemaksaan tak senonohnya," kata Ato.

"Kita juga akan proses jalur hukumnya supaya kejadian ini tak terulang lagi," tambah Ato.



**Gambar 1.2 Tampilan Berita di Website Tribunjabar.id
Sumber; TribunJabar.id**

Berikut naskah teks berita dari *tribunjabar.id*

2. Teks berita dari situs *tribunjabar.id*

Judul: Fakta Baru Bocah SD di Tasik Defresi dan Meninggal, Ternyata Sering Menjadi Korban Perundungan Teman.

Laporan Wartawan Tribun Jabar Firman Suryaman TRIBUNJABAR.ID, TASIKMALAYA

Pihak-KPAID Kabupaten Tasikmalaya *mendapati kenyataan bahwa anak SD yang meninggal karena depresi, ternyata juga kerap jadi korban perundungan teman-temannya.*

"Saya bertemu dengan ibu kandung korban dan dari penuturan ibunya, ternyata korban suka di-bully teman sepermainannya," kata Ketua KPAID Kabupaten Tasikmalaya, Ato Rinanto, Kamis (21/7/2022).

Seperti diketahui seorang anak berusia 11 tahun di Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, meninggal karena depresi, Minggu lalu. Penyebabnya karena korban mengalami depresi sehingga tak mau makan karena rekaman video korban dipaksa teman-temannya berbuat tak senonoh dengan kucing menyebar di medsos.

Akibat kejadian itu korban malu dan tertekan hingga depresi. Belakangan korban pun tak mau makan hingga kondisinya drop dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Namun nyawa korban tak tertolong. Menurut Ato, aksi pemaksaan terhadap korban berbuat tak senonoh dengan kucing juga diduga dalam konteks merundung atau merisak korban.

"Korban tak bisa berbuat banyak. Pada saat yang sama kejadian itu divideo dan kemudian rekamannya menyebar di medsos," ujar Ato. Hal itulah, tambah Ato, yang membuat korban malu dan akhirnya mengalami depresi.

"Saya sangat prihatin. Kejadian seperti ini baru kali pertama terjadi. Korban sampai depresi dan akhirnya enggan makan hingga akhirnya meninggal dunia," kata Ato.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian relevan dengan penelitian terdahulu, berdasarkan sumber dari jurnal penelitian terdahulu ini berjudul Faktor-faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta.

Fokus yang dibahas dalam penelitian terdahulu ini adalah tentang mengenai faktor apa saja yang berperan dalam mempengaruhi anak atau pelajar dalam melakukan tindakan yang dapat merugikan diri kita sendiri maupun orang lain dalam perilaku perundungan yang terjadi di kota Jakarta.

Hasil dalam penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pola asuh pada anak, lingkungan sekolah, keegoisan yang tinggi, harga diri, dan norma. (Theodore, 2019).

Penelitian terdahulu yang kedua yang dilakukan relevan dengan penelitian terdahulu berdasarkan sumber dari jurnal, penelitian terdahulu ini berjudul Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Perundungan di Bawah Umur merupakan karya dari Siti Iba Iga dan Farida Rochmani.

Fokus yang dibahas dalam penelitian terdahulu ini adalah tentang bagaimana ketika anak dibawah umur harus berhadapan dengan hukum terhadap kasus yang terjadi yang sebagaimana mestinya sudah diatur dalam undang-undang dan kebijakan dalam penegakan hukum terhadap pelaku perundungan anak dibawah umur.

Hasil dalam penelitian terdahulu ini menunjukan sekaligus menjelaskan bahwa terdapat permasalahan terbesar yang membuat anak harus berhadapan dengan hukum sebagaimana mestinya yang sudah di tetapkan dan di atur dalam undang-undang No.3 Tahun 1997 tentang hukum pengadilan anak yang sudah tidak relevan lagi baik dalam aspek yuridis, filosofis, dan sosiologis. UU ini tidak memberikan solusi yang tepat bagi penanganan anak sebagai anak yang berhadapan dengan hukum.

Kemudian dari kedua penelitian terdahulu yang peneliti pilih untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian menjelaskan bahwasannya jurnal penelitian yang telah diuraikan diatas sebagai bahan rujukan sedikitnya terdapat ada beberapa kesamaan dan juga perbedaan di dalam penelitian tersebut. Perbedaannya terdapat dalam pemilihan teori yang digunakan, tetapi dalam pendekatan penelitian yang dilakukan memiliki kesaaman dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Kemudian untuk penelitian terdahulu ini jenisnya sama dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu, sama-sama membahas tentang suatu pemberitaan kasus perundungan yang terjadi kepada anak dibawah umur yang terjadi dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan dalam mengkaji secara mendalam dilapangan sering kali menemukan pemberitaan atau suatu peristiwa seperti ini yang terjadi di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, dan juga di lingkungan masyarakat. Tetapi ada beberapa catatan yang perlu kita perhatikan yaitu, ada beberapa alasan tertentu yang mungkin dapat membuat sikap perundungan atau (*bullying*) ini kerap terjadi. Namun sikap (*bullying*) ini memang sering terjadi di kalangan anak-anak sekolah baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan di sekolah menengah atas. Jenis-jenis tindakan perundungan yang sering dilakukan dan terjadi adalah bisa berupa perundungan verbal, fisik, sosial, dan dunia maya. Sebagai contoh perundungan fisik, jenis perundungan yang dilakukan bisa menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang, meninju, dan lainnya.

Namun ketika mendengar dan membaca berita di media online, pemberitaan ini yang menjadi korban dari perundungan anak dibawah umur adalah siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh temannya sepermainanya di lingkungan sekolah.

Alasan peneliti memilih dan mengambil media *Kompas.com* dan juga media *Tribunjabar.id* sebagai media pada penelitian kali ini yakni dari kedua media tersebut dalam segi memberikan informasi sudah baik dan

juga sudah cukup populer di Indonesia sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembacannya ketika dalam menyampaikan sebuah berita.

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini tentang kasus perundungan anak di bawah umur pada media *Kompas.com* dan *Tribunjabar.id* yakni karena melihat dari pemberitaan yang dimuat oleh media massa ataupun media *online* sudah cukup menarik perhatian peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih dalam dan juga bisa menjelaskan apa saja yang menjadi faktor permasalahan dalam berita tersebut. Tentunya kasus seperti ini tidak hanya satu kali saja terjadi di masyarakat artinya dari tahun ke tahun kasus (*bullying*) ini memang kerap terjadi dan terus meningkat apalagi ini terjadi di lingkungan sekolah dengan usia anak masih di bawah umur yang seharusnya perlu pengawasan dari guru maupun dari orang tuannya.

Keunikan dari judul penelitian ini yaitu berita ini sempat viral di media social internet sehingga dapat menarik perhatian masyarakat khususnya bagi peneliti untuk bisa menggali informasi lebih dalam dan menjadi perhatian lebih bagi orang tua. Dengan adanya pemberitaan tersebut tentunya mengejutkan bagi semua kalangan masyarakat, kemudian dengan adanya pemberitaan ini dapat menjadi evaluasi bagi para pihak guru, sekolah, dan juga para orang tua untuk selalu mengawasi dan menjaga juga selalu memberikan kegiatan yang bersifat positif bagi anak-anak.

Kemudian alasan peneliti memilih portal berita *online Kompas.com*, karena dalam berita yang dimuat portal tersebut lebih mengedepankan judul berita yang dapat menarik perhatian pembacannya dengan judul – judul yang sedikit frontal walaupun belum pasti sesuai dengan apa yang sebenarnya di beritakan. Sedangkan portal *berita Tribunjabar.id* sengaja peneliti pilih sebagai pembanding, lantaran portal tersebut diketahui lebih memberitakan akan hal kejadian yang sebenarnya dengan apa adanya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini yakni ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana media *Kompas.com* dan *Tribunjabar.id* dalam membingkai pemberitaan pada kasus korban perundungan anak di bawah umur dilihat dengan teori Analisis *Framing* model Robert N. Entman.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana media online dalam membingkai suatu pemberitaan kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak di bawah umur dengan judul **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KORBAN PERUNDUNGAN ANAK DI BAWAH UMUR PADA MEDIA KOMPAS.COM DAN TRIBUNJABAR.ID”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang mejadi fokus dalam penelitian ini adalah :**“Bagaimana media online *Kompas.com* dan *Tribunjabar.id* dalam membingkai**

pemberitaan korban perundungan anak di bawah umur dilihat dengan teori Analisis *Framing* model Robert N. Entman ?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Bagaimana Seleksi Isu yang dimunculkan dalam berita mengenai suatu pemberitaan Korban Perundungan Anak di Bawah Umur, yang dijelaskan berdasarkan Definisi Masalah, Identifikasi, Penyebab Masalah, Penyelesaian Masalah, dan Menekankan Penyelesaian masalah dalam media Kompas.com dan Tribunjabar.id?
2. Bagaimana Penonjolan aspek yang dimunculkan dalam suatu pemberitaan yang membahas tentang Korban Perundungan Anak di Bawah Umur terjadi pada media Kompas.com dan Tribunjabar.id ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjelaskan media online *Kompas.com* dan *Tribunjabar.id* dalam membingkai pemberitaan kasus korban perundungan anak di bawah umur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Untuk Menjelaskan Identifikasi Masalah pemberitaan dalam media Kompas.com dan Tribunjabar.id mengenai kasus Korban Perundungan Anak di Bawah Umur.
2. Untuk Menjelaskan Identifikasi Penyebab Masalah pemberitaan dalam media Kompas.com dan Tribunjabar.id mengenai kasus Korban Perundungan Anak di Bawah Umur.
3. Untuk Menjelaskan Penyelesaian Masalah pemberitaan dalam media Kompas.com dan Tribunjabar.id mengenai kasus Korban Perundungan Anak di Bawah Umur.
4. Untuk Menjelaskan Menekankan Penyelesaian masalah pemberitaan dalam media Kompas.com dan Tribunjabar.id mengenai kasus Korban Perundungan Anak di Bawah Umur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan bisa menjadi manfaat dari berbagai aspek, meliputi :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam kajian Analisis Framing Model Robert N. Entmant dalam melakukan suatu pembingkaian yang dibuat oleh media untuk masyarakat khususnya mahasiswa yang sedang melakukan penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan dapat menjadi pembekalan informasi dalam mencari data oleh media yang dijadikan objek penelitian yakni Kompas.com dan Tribunjabar.id dalam melakukan evaluasi dari berita yang sudah di publikasi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang penelitian yang sejenis yang dapat menambah pengetahuan, wawasan dan juga informasi untuk kedepannya. Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti menjadi tahu dan memahami tentang bagaimana cara media melakukan sebuah framing dalam pemberitaan dengan sudut pandang yang berbeda dari tiap masing-masing media. Kemudian dengan adanya pemberitaan ini peneliti berharap kasus ini tidak akan pernah terulang kembali dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat khususnya bagi orangtua karena pentingnya untuk selalu mengawasi dan menjaga pergaulan anak –anak supaya tidak tidak terjerumus dan melakukan tindakan kriminal yang dapat meugikan

diri sendiri maupun orang lain dan selalu mengawasi baik dari segi tontonan, pendidikan, dan lingkungan disekitarnya.

1.4.4 Manfaat Bagi Media

a. Kompas.com

Diharapkan dengan adanya penulisan ini harapannya bagi media *kompas.com* dalam melakukan pemberitaan harus berita yang terupdate, data-datanya lengkap, sumbernya jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan menyebarkan berita yang bersifat *hoaxs*.

b. Tribunjabar.id

Kemudian bagi media *Tribunjabar.id* harapannya dengan adanya penulisan skripsi ini bisa menjadi acuan bagi kedepannya untuk membuat berita yang semenarik mungkin supaya masyarakat dapat tertarik dalam membaca berita.